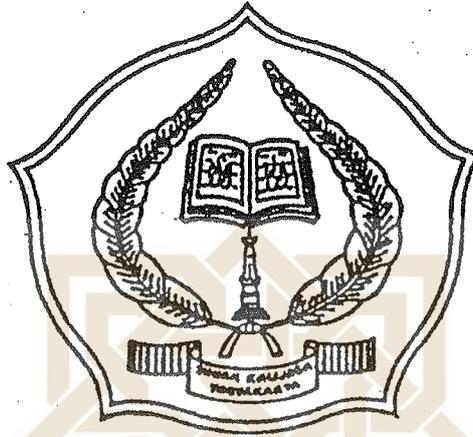


TANGGUNG JAWAB KAUM INTELEKTUAL
(Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci
dan Ali Syari'ati)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh :
Badrudin
01510621

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Alim Roswanto. M.Ag
Fahrudin Faiz. M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Badrudin
Lamp : 6 Eksemplar Skripsi

Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami melaksanakan bimbingan, perbaikan dan pengarahan secukupnya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Badrudin

NIM : 01510621

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul skripsi : **Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif
antara Pemikiran Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati)**

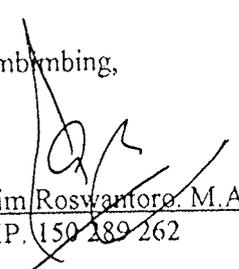
Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut, sudah layak diajukan untuk di Munaqosahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan ucapan terima kasih.

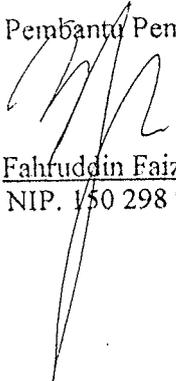
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2006

Pembimbing,


Alim Roswanto. M.Ag
NIP. 150 289 262

Pembantu Pembimbing,


Fahrudin Faiz. M.Ag
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1323/2006

Skripsi dengan judul : *Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif Antara Pemikiran Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Badrudin
2. NIM : 01510621
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah di Munaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 6 Februari 2006 dengan nilai : 85,33/ A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M. Ag
NIP. 150 267 224

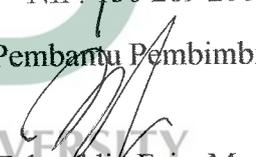
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing / merangkap Penguji


Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150 289 262

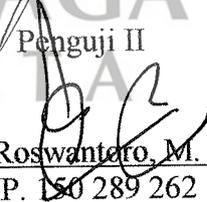
Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

Penguji I


Ustadi Hamzah, M. Ag
NIP. 150 298 987

Penguji II

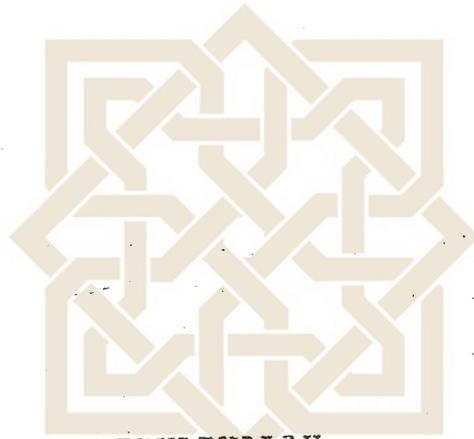

Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150 289 262

Yogyakarta, 6 Februari 2006

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO



BERKARYALAH

SEBAB SEJARAH AKAN MENGUTUK ORANG-ORANG YANG
TERLAMBAT MELAKUKAN PERUBAHAN.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah karya cinta sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku, yang dengan ikhlas berjuang dan selalu mendoakan demi anak-anaknya untuk menjadi manusia paripurna, terimakasih atas limpahan kasih dan sayangmu.
2. Kakak-ku Aang Ghozali, Nurhidayati, dan adik-adik-ku (lin Masrubin, Maria Ulfa, Mas Adi) dan saudara-saudaraku semua yang tidak kusebutkan disini, terima kasih atas doa tulus kalian.
3. Kawan-kawanku Pergerakan Indonesia (Bung Erwin, Bung Djito, Bung Titok, Sulis, Utce, Avit, Ika, Kancil, Mas Rahmat, Mas aksan, Mas Gigin, Harjono, Huda, Reza. Komunitas Restoe Boemi (Mbah Murdjio, Sofi, Kusri, Nanang, Hadi, Ulva, Poerwati, Deden).
4. Almamaterku

ABSTRAK

Kaum intelektual dapat membangkitkan massa dengan ide-ide revolusionernya untuk menciptakan suatu perubahan. Tetapi bagaimana mereka mampu memposisikan diri dalam masyarakat. Integritas dan konsistensinya dalam berkiprah ditengah-tengah masyarakat harus memiliki pijakan sebagai basis yang akan di perjuangkannya. Mereka harus memposisikan diri untuk terjun ke basis massa atau melakukan perjuangan lewat jalan struktural, salah satu sikap dalam menentukan posisi tersebut harus di ambil untuk menentukan arah intelektualitasnya. Mereka tidak boleh mengambang di antara basis dan struktur.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis mencoba memaparkan pandangan Gramsci dan Syari'ati dalam mengungkap Cakrawala pemikiran keduanya secara sistematis dengan pendekatan historis - filosofis dan dengan metode komparatif antara Gramsci dan Syari'ati.

Untuk memahami konsep tanggung jawab kaum intelektual dalam penelitian ini, penulis mencoba memberikan temuan dari pemikiran keduanya, bahwa Gramsci melihat kaum intelektual merupakan seorang pendiri, organiser, pejuang yang militan mampu menangani segala segi perjuangan. Mereka mampu membangkitkan perlawanan budaya untuk hegemoni, dan mereka juga dapat menyiapkan perjuangan politik yang akan berpuncak pada perebutan kekuasaan dari kelompok dominan. Mereka menyadari akan fungsinya sendiri bukan cuma pada lapangan ekonomi namun juga pada lapangan sosial dan politik. Gramsci sangat memimpikan sebuah proses demokratis dalam perjuangan meraih kekuasaan di mana pertarungan ide-ide memainkan peran yang sangat penting untuk memberikan penyadaran pada kelas pekerja dan memobilisasi kekuatan untuk meraih kekuasaan.

Sementara Syari'ati melihat bahwa seorang intelektual adalah orang yang tercerahkan dan sadar akan kondisi manusia di masanya serta setting kesejarahan dan kemasyarakatannya dan mampu mengemban tanggung jawab sosial. Ia akan memanfaatkan potensi yang ada untuk suatu perubahan. Misi yang dilancarkan oleh Rausyanfikir adalah memandu massa yang tertidur dan bebal dengan mengidentifikasi masalah-masalah riil berupa kemunduran masyarakat. Dalam pandangan Syari'ati model manusia yang di idealkan untuk memimpin masyarakat menuju revolusi adalah Rausyanfikir. Bagi Syari'ati, Rausyanfikir adalah kunci pemikirannya karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa perantara mereka. Merekalah pembangun jalinan yang meninggalkan isolasi menara gading dan turun dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang tiada henti-hentinya mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan ridho-Nya penulis penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap menyertai tauladan Nabi Muhammad SAW. Bagi keluarga, sahabat, dan pewarisnya serta umatnya yang tiada henti-hentinya memuja dan memuji segala perjuangannya. Amin.

Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. .M. Amin Abdullah, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. .Moh. Fahmi, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Alim Roswanto, M. Ag, dan Bapak Fahrudin Faiz, M. Ag yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga amal baik Bapak semua dibalas oleh Allah SWT.
5. Kawan-kawan jurusan Aqidah Filsafat, mantapkan keyakinanmu bahwa filsafat dekat dengan realitas, realisasikan gagasanmu kawan, berkaryalah, sejarah akan mengutuk orang-orang yang terlambat melakukan perubahan.
6. Kawan-kawan : Pergerakan Indonesia, (Bung Erwin, Bung Djito, Bung Titok, Sulis, Tengil, Ika, Utce, Avit, Mas Rahmat, Mas Aksan, Mas Gigin, Kancil dan maaf tidak dapat aku sebut semuanya. Komunitas Restoe Boemi (Mbah Murdjio, Sofi, Nanang, Kusri, Hadi, Perwati, Ulva dan kawan-kawan semua. Kelompok Studi Tasyah (Almarhum) FIAI-UII, DEBAR, SM-UII, Rode (olehmu benih

kesadaran revolusioner pertama tertanam dalam jiwa gerakanku), IMMAN, KPC, KSC, BLK-DIY (khususnya jurusan Otomotif, Mesin Logam, Las Listrik, terimakasih Pak Budi, Sudiro, Narto, Bambang dll. Kawan-kawan STTNAS (Opang, Kamto, Arip, kabayan dan maaf tidak aku sebutkan semuanya).

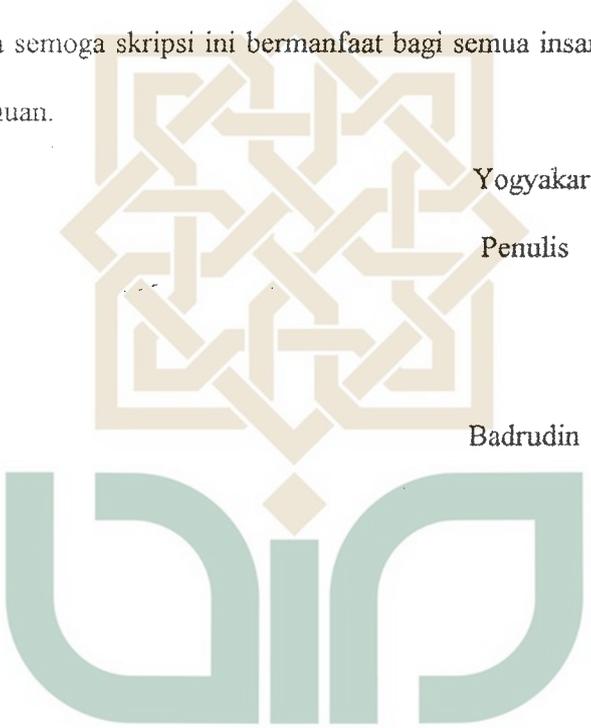
7. Untuk mereka yang gigih berjuang merebut hak-haknya dan yang senasib dan seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.

Tiada kata yang pantas saya haturkan pada semua, selain untaian kata Jazakumullah Khairul jaza. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua insan intelektual yang haus akan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

Badrudin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II: Biografi Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati	20
A. Biografi Antonio Gramsci.....	20
1. Sejarah Singkat Antonio Gramsci.....	20
2. Masa Kecil Antonio Gramsci.....	22
3. Kematangan Intelektual dan Ketertarikannya pada Politik.....	24
4. Masa di Penjara	31
5. Karya-Karya Antonio Gramsci	33

B. Biografi dan Pemikiran Ali Syari'ati.....	35
1. Riwayat Singkat Ali Syari'ati	35
2. Kematangan Intelektual dan Kondisi Sosio Kultur Hidupnya	41
3. Karya – Karya Ali Syari'ati.....	44
BAB III: Setting Sosial Sejarah Gerakan Intelektual di Italia dan Iran	48
A. Sejarah Timbulnya Gerakan Intelektual di Italia	48
B. Sejarah Timbulnya Gerakan Intelektual di Iran	53
C. Alternatif Gerakan Intelektual Antonio Gramsci.....	59
D. Islam Sebagai Ideologi Revolusioner Ali Syari'ati.....	61
BAB IV: Analisis Pemikiran tentang Tanggung Jawab Kaum Intelektual Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati.....	64
A. Peran dan Fungsi Kaum Intelektual dalam Pemikiran Antonio Gramsci.....	64
B. Peran dan Fungsi Intelektual Muslim dalam Membangun Masa Depan Islam Menurut Pandangan Ali Syari'ati	75
C. Perbandingan Pemikiran Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati.....	80
1. Pandangan Antonio Gramsci terhadap Kaum Intelektual.....	80
2. Pandangan Ali Syari'ati terhadap Kaum Intelektual.....	83
BAB V : Penutup.....	87
1. Kesimpulan.....	87
2. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia, diluar tugas rutin wajibnya melakukan aktivitas berpikir (intelektual)¹. Namun, hanya manusia yang berpikir serius yang mendapat tempat dalam lapangan intelektual seperti seorang filosof, seniman dan penikmat seni yang terlibat dalam pandangan tertentu tentang dunia, juga dengan sadar mengikuti perilaku moral tertentu yang pada gilirannya juga turut mendukung atau mengembangkan pandangan tertentu tentang dunia.²

Dalam pandangan Edward W. Said, seorang intelektual adalah pencipta sebuah bahasa yang mengatakan yang benar kepada yang berkuasa. Seorang intelektual mengatakan yang dianggapnya benar, entah sesuai atau tidak dengan kuasa-kuasa yang ada, maka ia lebih cenderung ke oposisi dari pada keakomodasi.³ Dengan kata lain, para cendekiawan bukan sekadar merupakan suatu kelompok atau kelas tersendiri dalam strata masyarakat, bukan pula merupakan sekelompok orang dengan bakat dan atribut yang khusus.⁴ Dosa paling besar seorang intelektual adalah apabila ia tahu apa yang seharusnya

¹ Pengertian intelektual dalam Kamus Besar Republik Indonesia (KBRI) adalah : 1. Cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, 2. Yang mempunyai kecerdasan tinggi ; cendekiawan. Lihat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, susunan W. J. S. Poerwadarminta, (Jakarta : PN. Bumi Pustaka, 1976), hlm. 145

² Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Tragedi Intelektual Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, (Yogyakarta:Pustaka Alief, 2003), hlm. 37.

³ Edward W Said, *Peran Intelektual : Kuliah-kuliah Reith tahun 1993* terj, Rin Hindryati P dan Hasudungan Sirait, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. xi

⁴ Ron Eyerman, *Cendekiawan Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern*, terj, Matheos Nalle (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. xv

dikatakan, tetapi ia menghindar. Ia tidak pernah boleh mau mengabdikan kepada mereka yang berkuasa.⁵

Julian Benda menggambarkan cendekiawan dalam sosok ideal. Yaitu semua orang yang kegiatan utamanya adalah bukan mengejar tujuan praktis tetapi yang mencari kegembiraan dalam mengolah ilmu atau renungan metafisik. Secara sederhana tesis Benda yaitu para cendekiawan zaman dulu adalah moralis yang kegiatannya merupakan perlawanan terhadap realisme massa.⁶

Yang menjadi tantangan penting bagi kaum intelektual adalah mensinergikan *das sain* dan *das solen* sebagai bagian yang integralistik. Karena terpadunya teori dan praktek akan melahirkan emansipasi. Dengan kata lain, teori tidak dapat dilepaskan dari *praxis*. Teori dan *praxis* merupakan suatu kesatuan, dimana teori merumuskan dalam konsep-konsep apa yang dirasakan sebagai kebutuhan dan dorongan oleh masyarakat.⁷

Intelektual yang konsisten dalam hubungannya antara teori dan praktek, dari kacamata sejarah teori sosial yang radikal digugat untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara kaum intelektual dan masyarakat disatu sisi, dan disisi yang lain hubungan antara teori dan prakteknya.

Terpadunya teori dan praktek akan melahirkan emansipasi untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi dan mengarahkan kemana masyarakat harus melangkah. Intelektual kiri (*Leftist Intellectuals*) Jerman, secara serius

⁵ Edward W. Said, *op.cit.*, hlm. xi

⁶ *Ibid.*, hlm. xxiv

⁷ Frans Magnis - Suseno, *Dalam Bayangan Lenin ; Enam Pemikir dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 176

mengkaji ulang teori-teori yang berkaitan dengan intelektual dan praktek dalam teori Marxis yang selalu relevan dengan kondisi-kondisi sosial yang baru. Misalnya, melakukan kajian mengenai cara bagaimana agar teori Marxis dapat terus relevan dan cocok untuk setiap perkembangan sosial.⁸

Peran-peran sosial historis kaum intelektual dalam masyarakat juga disinggung oleh Wright Mills.⁹ Pandangan Mills merepresentasikan pandangan kaum Marxis yang menekankan pentingnya peranan kaum intelektual dalam berbagai episode sejarah. Marx dan Engels juga memberikan perhatian cukup besar mengenai peranan kaum intelektual dalam masyarakat.

Seorang intelektual adalah seseorang yang memusatkan diri untuk memikirkan ide dan masalah nonmaterial dengan menggunakan kemampuan penalarannya. Roberto Michels memberikan batasan intelektual sebagai "orang-orang yang memiliki pengetahuan, atau dalam arti sempit, mereka yang mendasarkan penilaiannya pada renungan dan pengetahuan, yang kurang langsung dan tidak semata-mata berasal dari persepsi inderawi tidak seperti halnya kaum nonintelektual."¹⁰

Kaum intelektual menunjukkan ciri-ciri sosial sebagai. Pertama, mereka direkrut dari segala kelas sekalipun dalam proporsi yang berbeda-beda. Kedua, mereka dijumpai dikalangan pendukung atau penentang dalam

⁸ Lihat Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat, Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan* (Jakarta : Gramedia , 2001), hlm. 353.

⁹ Mills tentulah bukan ilmuwan pertama yang membicarakan peran kaum intelektual di zamannya. Tokoh-tokoh lain yang non-Marxis seperti Edward Shill juga telah melakukan kajian mendalam mengenai peran intelektual atau intelegensia. Lihat Wiratmo Sukito, *Peranan Kaum Intelektual* (Jakarta : LP3ES, 1987), hlm. 76

¹⁰ Michaels Roberto, *Intelectua Encyclopedia of the Social Sciences*, (Macmillan, New York, 1949), hlm. 142

berbagai gerakan kebudayaan atau politik. Ketiga, pekerjaan mereka pada umumnya bukanlah pekerja tangan dan sebagian besar menjadi penulis, dosen, penyair, wartawan, seniman dan sebagainya. Keempat, sampai batas tertentu mereka agak menjauh dari masyarakat, selebihnya, bergaul dalam kelompoknya sendiri. Kelima, mereka tidak hanya tertarik pada segi pengetahuan teknis dan mekanis semata-mata, ide-ide tentang agama, kehidupan yang lebih baik, seni, rasa kebangsaan, ekonomi berencana, kebudayaan dan sejenisnya termasuk dalam dunia pemikirannya. Keenam, kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dari masyarakatnya.¹¹ Dalam bahasa Karl Mennheim, kewajiban kaum Intelektual semestinya mencurahkan perhatian sepenuhnya kedalam kritik terhadap tatanan politik yang sedang berjalan karena mereka di anggap mempunyai peran yang menentukan dalam roda gerak sejarah.

Dalam pandangan Syari'ati model manusia yang di idealkan untuk memimpin masyarakat menuju revolusi adalah *Rausyanfikir*. Bagi Syari'ati, *Rausyanfikir* adalah kunci pemikirannya karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa perantara mereka. Merekalah pembangun jalinan yang meninggalkan isolasi menara gading dan turun dalam masyarakat. Mereka adalah katalis yang meradikalisasi massa yang tidur panjang menuju revolusi melawan penindasan. Hanya ketika dikatalisasi oleh *Rausyanfikir* masyarakat dapat mencapai lompatan kreatif yang besar menuju peradaban yang baru.¹²

¹¹ Syed Hussein Alatas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, terj, Bambang Supriyady (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 13.

¹² Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 158-160.

Lalu apa yang mendorong kaum intelektual melakukan perubahan? De Tocqueville menunjukkan beberapa sebabnya, ketika dia menyelidiki mengapa para sastrawan serta intelektual Perancis abad XVIII mempunyai pijakan dikalangan rakyat sedemikian rupa sehingga mereka dapat menciptakan suatu revolusi.

Di negara seperti Perancis dan Rusia sebelum revolusi, kaum intelektual dapat berfungsi sebagai pembangkit ide-ide karena disana sudah ada publik intelektual, sedangkan dibanyak masyarakat berkembang khalayak intelektual tidak cukup besar. Kaum intelektual di negara berkembang tidak biasa untuk menarik beberapa ratus ribu orang kesuatu ceramah, seperti di Spanyol dan banyak negara Eropa.¹³ Kaum intelektual merupakan pembawa standar perjuangan borjuis dalam menentang aristokrasi di Perancis dan Jerman. Sesudah kemenangan borjuasi, status mereka di negara-negara ini sangat tinggi.¹⁴

Kalau kita kembali melihat dari sudut kemunculan kaum intelektual secara historis, istilah *intelligensia* barangkali adalah yang tertua. Istilah itu mengacu pada sekelompok kecil kaum borjuis di Rusia yang waktu itu masih merupakan suatu negeri kecil, yang kemudian menjadi Polandia. Kelompok kecil borjuis ini menyanggah identitas kolektif selama pemerintahan Peter

¹³ Untuk Spanyol lihat Julian Marias, *The Situation of the Intelligensia in Spain Today*, dalam Richard Pipes (ed.), *The Russian Intelligensia*, (New York: Columbia University Press, 196), hlm. 49

¹⁴ Stanislav Andreski, *The Uses of Comparative Sociology*, (Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1965), hlm. 221-223.

Agung, tetapi mereka tidak membentuk diri sebagai suatu kekuatan nyata sampai dengan tahun 1860-an.¹⁵

Seperti yang dikatakan oleh Michael Confino, inteligensia Rusia itu memiliki hal-hal sebagai berikut.

(1) rasa keprihatinan mendalam atas masalah-masalah dan isu-isu kepentingan publik dibidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik; (2) rasa bersalah dan tanggung jawab pribadi pada negara dan solusi atas problem-problem dan isu-isu tersebut; (3) kecenderungan untuk memandang persoalan politis dan masyarakat sebagai masalah-masalah moral; (4) rasa tanggung jawab untuk mencari kesimpulan-kesimpulan paling logis baik – dalam pemikiran maupun kehidupan- berapapun biayanya; (5) keyakinan bahwa masalah-masalah yang dihadapi tidaklah sebagaimana seharusnya, karena itu sesuatu harus di lakukan untuk meluruskannya.¹⁶

Sementara konsep mengenai intelektual mulai memasuki Eropa pada akhir abad ke-19 sehubungan dengan skandal Dreyfus di Prancis.¹⁷ Pertama sekali istilah ini muncul, secara rancu, dan beridentifikasi negatif. Surat terbuka Emile Zola kepada “*Monsieur Felix faure, President de la Republique*” yang diterbitkan dalam *L’Aurore litteraire, artistique, sociale* dalam bulan Januari 1898, ditanggapi sinis oleh kalangan akademisi yang telah mapan pada waktu itu. Apa yang di harapkan dari seorang intelektual seperti Zola, seorang penulis yang berorientasi pasar, seorang yang populer dengan merendahkan nilai-nilai kultural bagi mereka yang berbicara dari ketinggian menara lembaga-lembaga mapan negara, dan atas nama nilai-nilai

¹⁵ Confino, Michael, *On Intellectuals and Intellectual Traditions in Eighteenth and Nineteenth-Century Russia*, dalam *Daedalus* 101 (Spring), hlm. 117-149.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 118

¹⁷ Untuk lebih jauh pemakaiannya di Perancis, lihat Ory dan Sirinelli (1986). Definisinya mengenai cendekiawan sebagai seorang pencipta atau mediator budaya, yang ditempatkan dalam posisi politik dari produsen atau konsumen ideologi.

transenden, para intelektual adalah penulis-penulis dan orang-orang terkenal (selebritis), yang hanya mencari-cari angin popularitas.¹⁸

Ketika skandal Dreyfus sedikit banyak telah memunculkan konsep mengenai intelektual untuk sadar diri sebagai suatu identitas sosial yang berbeda, debat mengenai peran yang seharusnya diemban para intelektual berlanjut pada dekade-dekade sesudahnya, ketika peran itu ditransplantasikan dalam konteks-konteks kebangsaan yang berbeda.¹⁹ Ketika memasuki konteks yang berbeda itulah maka, kaum intelektual akan menjumpai persoalan yang berbeda.

Ketika berbicara mengenai apa “problem intelektual” yang di hadapi oleh kaum intelektual dewasa ini, maka setidaknya dapat ditemukan ada dua problem mendasar, baik didasari ataupun tidak. Pertama, adalah problem keterasingan (kegelisahan) intelektual yang bersumber dari problema epistemologi. Problem ini menyangkut dimensi relativitas paradigmatis dan teoritis dari setiap kerangka pemikiran yang dipakai sebagai pendekatan untuk memahami berbagai fenomena eksistensial; baik manusia dan masyarakatnya maupun alam semesta dan kedua, adalah problema moral sosial, problema yang meyangkut dimensi moralitas dan etik cendekiawan itu sendiri; bagaimana mengaktualisasi tanggung jawab, komitmen dan pemahaman

¹⁸ Regis Debray (1981) mengomentari tentang relasi antara faksi cendekiawan yang beragam yang terlibat dalam skandal Dreyfus. Untuk laporan sosiologis yang sangat menarik yang menerapkan gagasan Bourdieu tentang pengumpulan kultural dalam skandal ini, lihat Cristophe Charle (1977) dan untuk laporan historis mutakhir yang mendiskusikan beberapa isu ini, dalam cara yang teliti, lihat Jean Dennis Bredin (1987) konsep ini juga memiliki suatu sejarah besar karena suatu term yang termoda, guna menolak kepalsuan-kepalsuan klaim partai sebagai wakil kaum buruh ; misalnya David Caute (1988), Gouldner memakainya dalam hal ini.

¹⁹ Ron Eyerman, *Cendekiawan.. op. cit.* hlm. 100.

moralitas-etik dirinya dalam konteks kehidupan riil masyarakatnya, baik dalam konteks politik, ekonomi maupun kebudayaan.²⁰

Pada era 1990-an intelektual Indonesia setidaknya telah di hadapkan pada persoalan hilangnya relevansi diskursus Kapitalisme-Sosialisme. Peter L. Berger, yang sebelumnya cukup inspiratif dalam mengkaji secara kritis, membongkar kebusukan yang tersembunyi pada tubuh kapitalisme maupun sosialisme, akhirnya justru terjebak untuk memihak pada kapitalisme sebagai sistem yang lebih alami dan manusiawi dalam pandangannya.

Dalam dataran ilmu-ilmu sosial empiris, hegemoni teori modernisasi – yang kemudian menjadi doktrin, bahkan ideologi pembangunan dinegara-negara Dunia Ketiga – mengalami krisis bukan hanya karena counter dari teori-teori perspektif Marxian, tetapi juga karena “dekonstruksi” dari berkembangnya paham postmodernisme. Sementara modernisasi belum tuntas dalam menjawab berbagai persoalan “pembangunan” yang muncul dari dalam dirinya, sementara itu pula postmodernisme memberikan “pelecehan intelektual” terhadap paradigma modernisme, sebagai paradigma yang berciri ahistoris karena mengklaim dirinya universalistik.

Problem epistemologi juga muncul pada saat cendekiawan mencoba menemukan konsep-konsep universal semacam hak-hak asasi dan demokrasi. Preferensi nilai hak-hak asasi dan demokrasi yang di anut dan dipahami selama ini adalah disadari atau tidak adalah produk Barat yang merupakan cerminan dari perkembangan masyarakat Barat. Hal ini akan berbenturan

²⁰ Anharudin, *Kebebasan dan Pembebasan Intelektual*, dalam *Kebebasan Cendekiawan Refleksi Kaum Muda*, Masika (ed.), (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 36.

dengan problem nilai-nilai kekhususan perkembangan sejarah masyarakat indonesia.

Dalam dataran filsafat, adalah eksistensialisme misalnya meskipun telah berhasil menampilkan sosok manusia sebagai subyek secara utuh dengan membunuh Tuhan sekaligus, eksistensialisme ternyata mengalami kegagalan terutama dalam memberikan ketenangan batin, ketika sang eksistensialis berhadapan dengan masalah misteri dan berbagai absurditas kehidupan. Demikian juga dengan strukturalisme dalam memandang struktur kepemilikan alat produksi sebagai penentu semua interaksi sosial, ia terjebak pada determinisme-materialistik yang kemudian mereduksi arti tindakan manusia sebagai subyek bebas. Kemudian tantangan dan problematika epistemologi dalam dataran metafisika, teologi termasuk sufisme, jelas berkaitan erat dengan berkembangnya sains dan teknologi “modern” yang berwatak rasional, positivistik, empirik dan pragmatis.

Kemudian dalam problema sosial dan moral (*etis*) cendekiawan muncul ketika dihadapkan pada berbagai kasus “dehumanisasi” dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Problema sosial dan moral (*etis*) cendekiawan juga muncul ketika dihadapkan pada kenyataan begitu sempit “ruang” bagi dirinya untuk mengartikulasikan tindakan praktis secara kongkrit baik tindakan advokasi terhadap kelompok-kelompok sosial yang lemah, maupun tindakan kritik

sosial terhadap penguasa harus berhadapan dengan hegemoni tunggal negara.²¹

Dengan adanya pertalian erat antara pasang surut untuk menjawab persoalan-persoalan diatas, masih relevankan memahami perspektif intelektual dalam pengertian sebagai kelas tersendiri dalam masyarakat ? untuk itu mari kita amati pergeseran peran intelektual dewasa ini, dengan mengandaikan bahwa pendapat Shils yang beranggapan bahwa pertumbuhan semua masyarakat mengikuti garis lurus, maka dia meramalkan hal yang sama juga akan terjadi di Dunia Ketiga. Berarti, jika pembangunan ekonomi sudah berlangsung pada skala luas, maka kaum intelektual yang sempat punya peranan politik yang cukup besar tersebut akan terserap ke “kotak-kotak pengabdian” seperti yang terjadi di dunia Barat.²² Benar bahwa surutnya peran intelektual seiring dengan berkembangnya ekonomi negara-negara berkembang, maka ini berarti kaum intelektual telah terserap habis kedalam diferensiasi fungsinya masing-masing. Tetapi apakah intelektual berperan secara otonomi terhadap kelas sosial, ataukah ia adalah bagian dari sebuah kelas sosial tersendiri dalam masyarakat ?

Gramsci menjelaskan relasi antara intelektual dan kelas sosial dalam masyarakat. Menurut Gramsci, setiap kelas sosial, yang muncul dari basis produksi ekonomi, menciptakan sendiri kelompok atau kelompok-kelompok intelektual yang memberikan homogenitas serta kesadaran akan fungsinya,

²¹ Anharudin, *op. cit.*, hlm. 41.

²² Hendrajit, *Memahami Pergeseran Peran Intelektual dalam Era Baru*, dalam Masika (ed.), *Kebebasan Cendekiawan Refleksi Kaum Muda*. (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 49.

bukan hanya dalam lapangan sosial dan politik. Para enterpreneur kapitalis menciptakan sendiri teknisi industrial, ekonom politik, para agen membentuk kebudayaan baru, pembentuk hukum baru, dan lainnya. Perlu diingat bahwa kaum kapitalis merepresentasikan suatu elaborasi tertinggi dari masyarakat, yang telah dikarakterisasikan oleh kapasitas teknis tertentu (misalnya intelektual). Selanjutnya, dalam rangka memiliki kapasitas teknis tertentu dalam bidang yang dibatasi oleh aktifitas dan inisiatifnya, ia juga harus memiliki kapasitas dibidang lainnya, setidaknya pada wilayah yang berdekatan dengan produksi ekonomi (selain sebagi organiser massa manusia, juga ia harus mengorganisir "keyakinan" para investor dalam bisnisnya, demikian pula sebagi organiser dari para pedagang barang hasil produksinya). Setidaknya kaum elit dari para kapitalis yang memiliki kapasitas untuk mengorganisir masyarakat pada umumnya, baik pada organisasi tugas yang kompleks hingga kepada organisasi Negara. Mereka perlu menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung ekspansi kelasnya. Atau, setidaknya mereka dapat memilih "para pejabat" yang menjamin aktifitas mereka yang berkaitan dengan relasi-relasi umum diluar usaha atau wewenang mereka.

Setiap kelas sosial yang "esensial" yang memasuki sejarah dari struktur ekonomi terdahulu, dan sebagai ekspresi dari salah satu perkembangan struktur ini, telah menetapkan kategori-kategori intelektual yang sebelumnya ada. Lebih jauh lagi, kategori-kategori ini muncul sebagai wakil dari suatu kontinuitas historis yang bahkan tidak terputus oleh perubahan-perubahan

yang radikal dan rumit dalam bentuk sosial dan politik.²³ Masalahnya kemudian adalah, masihkan kaum intelektual kita ini menjalankan misinya sebagai kaum intelektual pada saat mereka berada dalam lingkaran kekuasaan?

Dalam peranan sebagai artikulator, para intelektual telah mengalami kesulitan dengan kekuasaan yang mapan, apakah mereka sendiri menjadi objek ataupun subjeknya. Mereka yang dijuluki intelektual biasanya dipandang buruk, manakala mereka harus menunjukkan keberpihakan mereka, dan sering mereka dituduh, khususnya oleh sesama rekan intelektual, sebagai telah menjadi pelayan kekuasaan. Ketika Pierre Bourdieu berbicara mengenai intelektual sebagai suatu lapisan yang terdominasi dalam kelas yang dominan, maka ia hanya mengulangi dalam istilah sosiologi apa yang telah dikatakan berulang kali di dalam konflik-konflik sosial di kalangan para intelektual.

Kekuasaan, tampaknya sebagai suatu yang *anathema*, yakni sesuatu yang di kutuk bagi praktek intelektual. Oleh sebab kekuasaan kelihatannya membatasi apa yang dipandang sangat esensial, yakni kebebasan untuk kreatifitas dan berpikir. Aspek lain yang membatasi kebebasan intelektual dalam berpikir adalah asumsi peranan profesional, kedudukan dan keberadaan suatu pasar bagi kedudukan intelektual, ataupun pasar bagi jasa pelayanan mereka. Munculnya banyak profesi baru dan profesionalisme itu ternyata melembagakan fungsi intelektual dan mengancam citra diri dari suatu kelompok kecil yang sedang berjuang melawan penindasan.²⁴

²³ Lihat Gramsci, *The Modern Prince and Other Writing*, translated by Dr. Louis Marks *op.cit.*, hlm. 118-119.

²⁴ Burbank, Jane, *Intelligentsia and Revolution*, (New York : Oxford University Press, 1986), hlm. 67

B. Rumusan Masalah

Sampai saat ini peranan intelektual masih diyakini sebagai bagian dari proses akselerasi gerak sejarah, karena sejarah akan mengutuk orang-orang yang terlambat dalam melakukan perubahan. Berbagai pendekatan telah banyak dilakukan untuk menelanjangi tanggung jawab kaum intelektual mulai dari pendekatan hukum, ekonomi, sosial, budaya bahkan politik. Di sinilah penulis membatasi penulisan skripsi ini pada konfigurasi intelektual, yang dalam perkembangannya mampu mengintegrasikan gagasan tentang optimalisasi peran dan fungsi yang sinergis dengan semangat zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan kaum intelektual dalam pemikiran Gramsci dan Syari'ati ?
2. Bagaimana tanggung jawab kaum intelektual menurut pandangan Gramsci dan Syari'ati ?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut, sudah tentu diperlukan sebuah telaah yang lebih mendalam atas pendapat dan pernyataan baik oleh Gramsci maupun oleh Syariati yang berada dalam karyanya ataupun dalam tulisan-tulisan lain, termasuk juga tulisan dan ulasan tokoh lain yang membahas pemikiran Gramsci dan Syari'ati tentang konsepsi Intelektual.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menghimpun, menginventarisir dan merumuskan secara eksplisit konsep intelektual menurut Gramsci dan Syari'ati.

Atas dasar inilah, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan :

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan intelektual dan tanggung jawab kaum intelektual menurut Gramsci dan Syari'ati, serta latar belakang kemunculannya.
2. Mencoba menelusuri secara dekskriptif bagaimana pandangan dari kedua tokoh tersebut terhadap gelombang arus sejarah kaum intelektual.
3. Mencari karakteristik tanggung jawab kaum intelektual menurut Gramsci dan Syari'ati serta mencoba mencari keterkaitan antara kedua pokok pemikiran tokoh tersebut dengan tujuan menjembatani perbedaan dan persamaan yang ada diantara keduanya.

Juga tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai sumbangan bagi pengembangan dunia keilmuan terhadap keperdulian dalam memperkaya khazanah keilmuan kontemporer serta ikut andil dalam proses sejarah yang terus berkembang. Khususnya bagi kajian *Islamic Studies*. Juga, penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu pada Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan penulis, telah cukup banyak penelitian yang dilakukan tentang pemikiran Gramsci dan Syariat seperti karya *Richard Bellamy, Modern Italian Social Theory, From Pareto to the Present, 1987*, terj. Vedi R. Hadiz. *Teori Sosial Modern : Perspektif Italia, Jakarta : LP3ES, 1990*. Buku ini secara komprehensif menggambarkan tradisi pemikiran sosial dan politik Italia. Secara sistematis dijelaskan perkembangan-perkembangan pemikiran dari mulai Pareto, Mosca, Labriola, Benedetto, Croce, Gentile sampai Gramsci. Kemudian buku *Antonio Gramsci, Selection From the Prison Notebooks, editor Quintin Hoare and Nowell Smith, New York: International Publisher, 1976* terj. Gafna Raiza dkk, *Antonio Gramsci : Catatan-catatan Politik, Surabaya : Pustaka Promethia, 2001*. Buku ini merupakan pilihan tulisan-tulisan Gramsci selama dia dipenjara oleh pemerintahan fasis Italia. Buku ini secara garis besar mengklasifikasikan 75 tulisan pilihan dari Gramsci kedalam tiga bagian. Pertama, menyangkut persoalan sejarah dan kebudayaan. Kedua, tentang catatan-catatan politik. Ketiga, tentang filsafat praksis sebagai pijakan filosofis. Kemudian *Antonio Gramsci, selection From Cultural Writing, editor William Boelhower, Lawrence and Wishaft. London, 1985*, terj. Ira Puspitorini dkk, *Antonio Gramsci : Sejarah dan Budaya, Surabaya : Pustaka Promethea, 2000*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Gramsci tentang kebudayaan baik yang di tulis setelah dia di penjara ataupun tulisan ketika ia di Turin serta ketika dia menjadi redaktur pada koran partai. Pada intinya tulisan-tulisan itu adalah protes atas merebaknya kebudayaan kapitalisme di Italia. Kemudian buku

Roger Simon terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999. Buku ini membahas pemikiran-pemikiran Gramsci, bukan di tulis oleh Gramsci, dimana ide-ide brilian Gramsci tertuang disini.

Adapun karya-karya yang membahas tentang pemikiran Ali Syari'ati antara lain : Pertama, *Ideologi Kaum Intelektual ; Suatu Wawasan Islam*, Syafiq Basri dan Haidar Bagir (peny.), Bandung : Mizan,1992. Buku ini secara garis besar menggambarkan tantangan kaum intelektual dalam menjawab perkembangan teknologi modern. Kedua, Amin Rais (Penj.), Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001. Ketiga, Afif Muhammad (Penj.), Ali Syari'ati, *Pemimpin Mustadz'afin : Sejarah Panjang Melawan Penindasan dan Kedzaliman*, Muthahari Paperback, Bandung, 2001. Afif Muhammad (Penj.), *Ali Syari'ati, Abu Zar, Suara Parau Menentang Penindasan*, Muthahari Paperback, Bandung, 2001. Yang membahas karya penting Syariati muda dalam membedah mazhab filsafat, politik dan sosio-ekonominya. Selanjutnya Syari'ati mengemukakan uraian mengenai fungsi dan tujuan muslim yang taat serta peranan dan tanggung jawab didalamnya.

Sedangkan di Fakultas Ushuluddin terutama Jurusan Aqidah dan Filsafat, penulis melihat belum ada yang secara khusus mengangkat topik ini. Tetapi penulis melihat diperpustakaan ada empat skripsi yang mengangkat tokoh Gramsci dan Syari'ati, tiga skripsi tentang Syari'ati dan satu skripsi tentang Gramsci, dengan judul skripsi, "Sosialisme Islam ala Syari'ati" yang

di tulis oleh Ismulyadi. "Humanisme Studi atas Pemikiran Ali Syari'ati". Di tulis oleh Alif Amari serta "Agama Sebagai Ideologi Studi Atas Pandangan Sosio-Religius Ali Syari'ati". Ditulis oleh Manshuri dan tentang Gramsci "Konsep Negara dan Masyarakat Sipil Menurut Antonio Gramsci" Ditulis oleh Aco Musaddad HM. Untuk melengkapi itu, studi atas konsep intelektual menurut Gramsci dan Syari'ati yang sedang digarap penulis ini diharapkan dapat memperkaya topik-topik diskusi dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat, dan secara spesifik yang menyangkut tema konsep intelektual Gramsci dan Ali Syari'ati.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka murni (*Library Research*) dengan sumber data yang diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel yang relevan dengan pokok permasalahan melalui metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, melalui data-data yang telah didokumentisir baik dari sumber-sumber primer maupun sekunder, penyusun akan mencoba untuk memeriksa, memahami, dan menggali gagasan-gagasan dari kedua tokoh mengenai pokok permasalahan yang dimaksud. Sumber primer adalah karya-karya keduanya dalam penelitian yang secara eksplisit membahas pokok persoalan dan karya-karya tokoh bersangkutan yang berhubungan dan berkaitan dengan tema inti, adapun sumber sekunder adalah tulisan-tulisan dalam bentuk apapun yang secara eksplisit membahas tentang kedua tokoh yakni Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati serta pokok pikirannya yang mempunyai relevansi dengan tema pokok.

Pendekatan yang memungkinkan untuk dipergunakan adalah pendekatan Historis - filosofis, yakni mengetahui dan memahami secara kritis, radikal, universal dan sistematis terhadap konstruksi pemikiran kedua tokoh berkenaan dengan permasalahan yang ada. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk mengikut sertakan konsep-konsep yang lainnya sejauh tetap berhubungan.

Metode pengolahan data yang penulis gunakan adalah komparasi yang digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan untuk memperbandingkan kedua tokoh tersebut dan analisa induksi deduksi untuk sintesis pemikiran meliputi semua unsur secara seimbang, untuk memahami lebih detail terhadap pemikiran tokoh tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, maka penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut :

Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Membahas biografi, masa kecil, kematangan intelektual dan ketertarikannya pada politik, masa dipenjara, dan karya-karya Antonio Gramsci, serta riwayat singkat, kematangan intelektual, kondisi sosio kultural, dan karya-karya Ali Syari'ati.

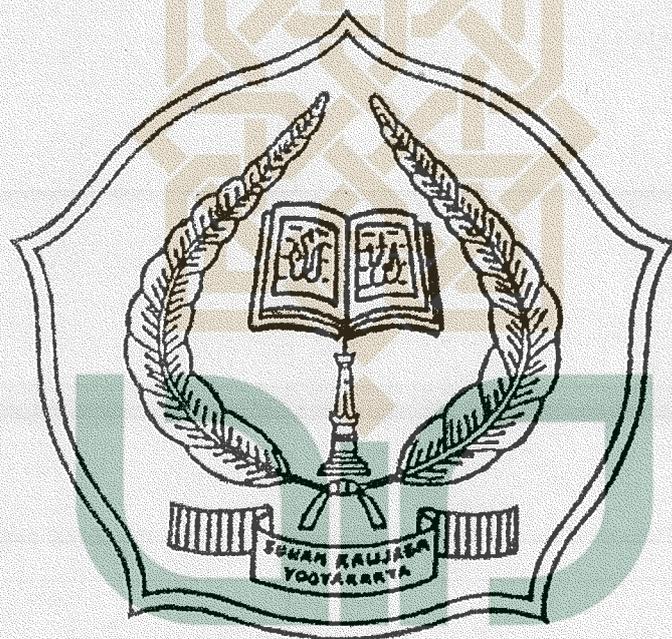
Bab III Sejarah timbulnya gerakan intelektual di Italia dan Iran, alternatif gerakan intelektual Antonio Gramsci dan Islam sebagai ideologi revolusioner Ali Syari'ati.

Bab IV Berisi peran dan fungsi kaum intelektual dalam pemikiran Antonio Gramsci, serta peran dan fungsi intelektual muslim dalam membangun masa depan Islam menurut pandangan Ali Syari'ati, dan perbandingan pemikiran Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati.

Bab V Merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini yang menyetengahkan kesimpulan, saran-saran dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilalui dari empat bab sebelumnya, dan sekarang sampai pada titik terakhir di dalam penelitian ini, ada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gramsci berpendapat bahwa kaum intelektual adalah seorang pendiri, organiser, pejuang militan yang mampu menangani seluruh segi perjuangan. Ia menyadari kompleksitas dari produksi, ia mampu membangkitkan perlawanan budaya untuk hegemoni, dan ia juga dapat menyiapkan perjuangan politik yang akan berpuncak pada perebutan kekuasaan. Gramsci membedakan dua jenis intelektual yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Sementara Syari'ati berpendapat bahwa kaum intelektual adalah orang yang sadar akan keadaan kondisi manusia dimasanya, serta setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya serta mampu mengemban rasa tanggung jawab sosial. Mereka adalah individu yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk menghasilkan lompatan besar bagi sejarah, ia mampu membangun jalinan dan turun ke masyarakat. Ia adalah katalis yang meradikalisasi massa yang tertidur panjang menuju revolusi melawan penindas.
2. Tanggung jawab seorang intelektual menurut Gramsci adalah, menyadarkan kelas pekerja dalam mengusahakan perombakan struktur kehidupan masyarakat yang menindasnya. Seorang intelektual harus

mampu memahami dan menyelami perasaan kelas yang diwakilinya. Menghantarkan kelas pekerja untuk merebut haknya yang dieksploitasi oleh kaum borjuis yang mendominasi kelas sub-ordinat dalam segala hal. Tanggung jawab yang diemban oleh kaum intelektual menurut pendapat Syari'ati adalah menyampaikan misi sosial kepada umat mengenai objektifitas kondisi umat, sampai mereka mencapai tingkat kesadaran yang membuat mereka bangkit melawan penindasan dan kedzaliman. Syari'ati juga menyebutkan ada dua jenis intelektual di dunia ketiga. Pertama peniru (*assimile*), yaitu intelektual yang sepenuhnya meninggalkan warisan sejarah dan budayanya, meniru nilai-nilai dan ideal-ideal Barat, dengan demikian benar-benar terasimilasikan. *Assimile* ini adalah Eropanoid, yang di sebut oleh Syari'ati sebagai 'Humanoid', dengan demikian tidak termasuk kedalam definisi Syari'ati tentang kaum intelektual. Yang kedua adalah intelektual sejati, yang menurut Syari'ati punya tanggung jawab dan misi sosial untuk menyampaikan kepada umat mengenai objektifitas kondisi umat, sampai mereka mencapai tingkat kesadaran yang membuat mereka bangkit melawan.

Gagasan-gagasan Gramsci dan Syari'ati mengenai tanggung jawab kaum intelektual ini bagaimanapun juga memberikan cara pikir baru dalam memandang berbagai macam perubahan dan kegiatan politik yang terjadi di berbagai negara. Gagasanya memang sekedar analisis atas segala peristiwa yang menurut dia begitu mengherankan bila di terapkan pada ajaran Marxis yang akhirnya membuat dia mencari sesuatu jawaban yang sungguh membuka

pandangan kita atas segala intrik yang terjadi dan di gunakan oleh para penguasa.

B. Saran

Satu hal yang perlu dicatat bahwa cita-cita yang harus direalisasikan oleh kaum intelektual dalam pemikiran kedua tokoh ini merupakan pandangan yang luar biasa untuk direfleksikan kalangan intelektual Indonesia jika kita ingin membandingkannya dengan beberapa pandangan kaum intelektual Indonesia.

Untuk itu kepada akademisi umumnya dan khususnya civitas akademik Ushuluddin, kajian kedua tokoh ini masih potensial untuk di telusuri lebih lanjut.

Sisi lain yang memungkinkan untuk di teliti lebih lanjut ialah bagaimana jika pemikiran Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati mengenai Tanggung Jawab Kaum Intelektual, diteliti dengan menariknya ke konteks ke Indonesiaan. Sekalipun hampir tidak ada bedanya namun menurut hemat penulis, jika konsep ini lebih digali secara cermat, maka akan dapat kiranya memunculkan sebuah tanggung jawab baru bagi kaum intelektual Indonesia dalam menyikapi realitas sosial yang berkembang.

Demikian akhir dari penulis penelitian ini. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya bagi diri penyusun dan lebihnya bagi semua kaum intelektual yang mencintai dan haus wacana keilmuan. Dan semoga karya ini dapat menjadi bekal hidup untuk melanjutkan perjuangan masa depan dalam menggeluti dunia pendidikan khususnya yang kian hari terus

berhadapan dengan berbagai peluang dan tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Semoga perjuangan yang telah kita lakukan mendapat ridho Allah. Amin Ya Rabbal Alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Husein. *Intelektual Masyarakat Berkembang*, terjemahan Bambang Supriyady Jakarta: LP3ES, 1988
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Ankersmit, F. R. *Sejarah Intelektual*, dalam majalah Basis 1996.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1999
- Berger, Peter L, *Humanisme Sosiologi*, penterjemah: Daniel Dhakidae, Jakarta: PT. Inti Sarana Aksara, 1985
- , *Kebangkitan Agama Melawan Politik Dunia* (ed.), penterjemah: Hasibul Khoir Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Brym, Robert, *Intelektual dan Politik: Intellectuals and Politics*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993
- Budiawan, *Kaum Intelektual, Kapitalisme Global dan Pembangunan*, dalam Prisma 1996
- Bakker, Anton., dan Zubair, Ahmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Jakarta: Gramedia , 1996
- Bunga Rampai, *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- Esposito. L, John dan John O.Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terjemahan Sugeng Hariyanto dkk. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 2002
- Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits (Peny) *Opini Masyarakat dari Krisis ke Reformasi Masyarakat Versus Negara Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara Debat Publik Seputar Paradigma Kehidupan Bermasyarakat*, Jakarta: Kompas, 2002.

- Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits (Peny) Opini masyarakat dari krisis ke reformasi Masyarakat Versus Negara Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara Debat Publik Seputar Paradigma Kehidupan Bermasyarakat, Jakarta:Kompas, 2002.
- Gramsci, Antonio, *The Modern Prince and Other Writing*, translated by Dr. Louis Marks, 1957
- Catatan-catatan Politik*, terjemahan Gafna Raiza Wahyudi dkk.: Selection from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci, Surabaya, Pustaka Prometheus, 2001
- Sejarah dan Budaya*, editor dan penterjemah : Quintin Hoare & Geoffrey Nowell Smith: Selection from the prison notebooks of Antonio Gramsci, Surabaya, Pustaka Prometheus, 2000
- Hanafi, Hassan., *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, Jakarta: P3M, 1991
- Hafiz, Ahmad, *Patriotisme dan Intelektualisme Pemuda*, dalam Pembaharuan dan pemberdayaan, Alhilai Hamdi (ed), Jakarta, 1996
- Jatman, Darmanto, *Keberingasan Intelektual*, Darmanto Jatman dkk (ed), Semarang, UKM Manunggal Undip & Panca Agni, 1995
- Kattsoff, Lois O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995
- Kraemer, Joel L. *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada abad Pertengahan*, Mulyadi Kartanegara dkk (ed), Bandung, Mizan, 2003
- Kristanto, Dedy, *Raihnya Suara Intelektual*, dalam Basis 1997
- Legge, J. D. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan : Peranan Kelompok Syahrir*, Jakarta, Pustaka Grafiti, 1993
- Lemieux, Cyril, *Intelektual Karbitan dan Invasi Media Massa*. Dalam majalah Basis 2004
- Mesika (ed.), *Kebebasan Cendekiawan, Refleksi Kaum Muda*, Yogyakarta: Bentang Budaya kerjasama dengan Pustaka Republika, 1996.
- Madjid, Nurcholis (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- Maxwell, John, *Soe Hok-Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Gayatri (ed), Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2001

- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan dakwah*, Yogyakarta, SIPRESS, 1993
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Cet. I, Jakarta: Mizan, 1997
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Abad Keemasan Islam*, Mehdi Nakosteen (ed), Surabaya, Risalah Gusti, 1995
- Patria, Nezar & Arief, Andi, *Kritik Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Pabottingi, M. *Kaum Intelektual Pemimpin dan Aliran-aliran Ideologi di Indonesia Sebelum Revolusi 1945*, dalam majalah Prisma, 1982.
- Pedersen Johannes, *Fajar Intelektualisme Islam, Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Mizan Bandung 1996
- Richard, King, *Agama Orientalisme, dan Postkolonialisme*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001
- Robert, Brym, *Intelektual dan Politik*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993
- Ron, Eyermen, *Cendekiawan Antara Budaya dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan, 1993
- Simon, Roger, *Gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, Yogyakarta: Lkis, 1998
- Simon, Roger, *Gagasan - gagasan Politik Gramsci*, Cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Said, Edward, W, *Peran Intelektual*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998
- Seton-Watson, Hugh, "The Intellectuals: Russia", dalam *Encounter* 5/24:44-47, 1955
- (1972) "Intellectuals, Tradition and the traditions of intellectuals: some preliminary considerations", dalam *Daedalus* 101 (Spring): 21-34

Sugiono, Muhadi, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

Shariati, Ali. *Abu Zar Suara Parau Menentang Penindasan*, Afif Muhammad (Penj.), Muthahari Paperback, Bandung, 2001

-----, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Amin Rais (Penj.), RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001

-----, *Membangun Masa Depan Islam*, Rahmani Astuti (Penj.), Mizan, Bandung, 1986

-----, *Panji Syahadah ; Tafsir Baru dalam Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*, Shalahuddin Prees, Yogyakarta, 1992

-----, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin, Yogyakarta: Ananda, 1982

-----, *Islam Agama Protes*, terj. Satrio Pinandito, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996

-----, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*; terj. Nasrullah dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1995

-----, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

-----, *Ideologi Kaum Intelektual : Suatu Wawasan Islam*, Syafiq Basri dan Haidar Bagir (peny.), Bandung : Mizan, 1992

Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Said, Abdussattar Fathullah. *Bahaya Perang Intelektual*, T.t., Sarana Ilmiah Press, t.thn

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Badrudin
Tempat tanggal lahir : Cirebon, 1 Desember 1981
Alamat Rumah : Panguragan Kulon Blok V, Panguragan-Cirebon 45163
Alamat kos : Jl. Monjali, Gg. Buntu I, No. 4, Gemawang, Sinduadi,
Mlati Sleman 55682
Nama ayah : H. Alwan Abdullah
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama ibu : Hj. Badriyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

1990 – 1995 : SDN Pabuaran Lor II Ciledug - Cirebon
1995 – 1997 : MTsN Babakan Ciwaringin-Cirebon
1997 – 2000 : MAN Ciwaringin – Cirebon
2000 – 2002 : UII FIAI Jurusan Syariah (tidak selesai)
2001 – 2006 : UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah
Filsafat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA